



KEUNIKAN TRADISI SUKU BANGSA INDONESIA SEBAGAI IDE DALAM BERKARYA SENI LUKIS CORAK DEKORATIF DENGAN TEKNIK KOLASE MENGGUNAKAN BAHAN DASAR BATU KERIKIL

Nushrotu Zulfa✉, Mujiyono

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2022

Disetujui April 2022

Dipublikasikan Mei 2022

Keywords:

Ethnic, tradition,
children's book
illustration

Abstrak

Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku bangsa, setiap suku bangsa yang menyebar dari berbagai pulau mempunyai tradisi yang berbeda dari suku bangsa lainnya. Keanekaragaman tradisi suku bangsa yang ada di Indonesia kurang mendapatkan perhatian lebih dari generasi muda. Seni lukis ilustratif dimaksudkan untuk mengkomunikasikan secara visual dalam bentuk seni ilustrasi bergaya dekoratif dengan maksud untuk mengenalkan keunikan tradisi suku bangsa Indonesia kepada khalayak. Batu kerikil yang mungkin bagi sebagian orang tidak memiliki nilai, sebenarnya dapat dimanfaatkan dalam sebuah karya seni. Salah satunya yakni karya seni lukis dengan teknik kolase. Kolase merupakan teknik dalam berkarya seni dengan cara menempel bahan pada bidang datar. Seni Lukis corak dekoratif dibuat dengan media batu kerikil, cat akrilik dan bahan pada tripleks, proses berkarya melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data tentang macam tradisi yang ada di Indonesia, penentuan karakteristik, kemudian pembuatan sketsa di atas kanvas, dan penggunaan berbagai macam warna dan teknik. Proyek studi ini menghasilkan 10 karya lukis corak dekoratif (1) tradisi Sekaten Yogyakarta, (2) tradisi Mapeed Bali, (3) tradisi Larung Sembonyo, (4) tradisi Naik Dango Kalimantan Barat, (5) tradisi Kasada Tengger, (6) tradisi Seren Taun, (7) tradisi Bakar Batu Papua, (8) tradisi Rambu Solo, (9) tradisi Tabuik Pariaman, (10) tradisi Lompat Batu Fahombo. Kesepuluh corak dekoratif dibuat menggunakan media akrilik pada tripleks yang berukuran 29,7 cm x 42 cm. Batu kerikil sebagai bahan dalam berkarya karena dari segi visualnya, karakteristik batu kerikil ini bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan karya seni yang unik. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu batu kerikil dapat digunakan sebagai ide siswa dalam berkarya seni lukis corak dekoratif.

Abstract

Indonesia is a multicultural country consisting of various ethnic groups, each ethnic group that spreads from various islands has different traditions from other ethnic groups. The diversity of ethnic traditions in Indonesia has received less attention from the younger generation. The illustrative painting was intended to communicate visually in decorative-style illustration art to introduce the uniqueness of Indonesian ethnic traditions to the public. Pebbles that maybe, for some people, have no value can be used in a work of art. One of them is a painting with a collage technique. Collage is a technique for creating art by attaching the material to a flat surface. Decorative pattern painting was made using pebbles, acrylic paints, and materials on plywood. The process of creating it goes through several stages, namely collecting data about various traditions in Indonesia, determining characteristics, then making sketches on canvas, and using multiple colors and techniques. This study project produced 10 works of decorative style painting (1) the Yogyakarta Sekaten tradition, (2) the Bali Mapeed tradition, (3) the Larung Sembonyo tradition, (4) the Naik Dango tradition of West Kalimantan, (5) the Kasada Tengger tradition, (6) the Seren Taun, (7) the Papuan Stone Burning tradition, (8) the Rambu Solo tradition, (9) the Tabuik Pariaman tradition, (10) the Fahombo Stone Jump tradition. The ten decorative patterns were made using acrylic media on plywood measuring 29.7 cm x 42 cm. Pebbles were used as a material in doing works because, from a visual point of view, the characteristics of these pebbles can be used to produce unique works of art. This study concludes that pebbles could be used as student ideas in creating decorative-style paintings.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Kemajemukan tersebut membuat Indonesia kaya akan budaya. Masing-masing daerah selalu punya cara untuk memikat pengunjungnya dengan tradisi unik yang mempesona. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai luhur.

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keunikan dan keistimewaan, termasuk kekayaan budaya yang sangat besar. Pada hakikatnya budaya tradisi sebagai produk asli para leluhur terkandung banyak nilai-nilai luhur pembentuk jati diri bangsa, tatakrama, bahasa, lagu, tarian, pakaian adat.

Letak geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke memungkinkan perbedaan perilaku dan interaksi pada masing-masing masyarakat di setiap daerah sehingga melahirkan suatu kebudayaan yang baru menyesuaikan suatu daerah yang ditinggali, hal ini memunculkan adanya perbedaan antara lain bahasa, kepercayaan, tradisi dan suku bangsa.

Salah satu tradisi yang memberikan dampak positif terhadap masyarakat adalah Tradisi Bakar Batu Papua, pesta ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang melimpah, pernikahan, penyambutan tamu agung, dan dijadikan sebagai bukti perdamaian setelah terjadi perang Suku. Selain mengajarkan kita untuk selalu bersyukur Tradisi Bakar Batu ini juga digunakan sebagai ajang untuk berkumpul bagi warga setempat. Dalam acara ini akan terlihat bagaimana hubungan solidaritas dan kebersamaan di antara warga Papua.

Seiring perkembangan teknologi dan bertambahnya usia Indonesia, nilai-nilai kebudayaan asli mulai tergerus oleh kebudayaan luar, tradisi warisan nenek moyang mulai memudar oleh zaman yang semakin maju yang pada akhirnya akan hilang ditelan oleh zaman.

Melihat betapa pentingnya tradisi sebagai produk asli para leluhur yang terkandung banyak nilai-nilai luhur pembentuk jati diri bangsa, sungguh disayangkan jika masyarakat tidak memahami tentang keragaman tradisi dan makna penting yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu penulis memilih seni lukis ilustratif untuk mengkomunikasikan secara visual bergaya

dekoratif dengan maksud untuk mengenalkan keunikan tradisi suku bangsa Indonesia kepada masyarakat. Karena seni lukis ilustratif lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Seni lukis ilustratif dimaksudkan untuk mengkomunikasikan secara visual dalam bentuk seni ilustrasi bergaya dekoratif dengan maksud untuk mengenalkan keunikan tradisi suku bangsa Indonesia kepada khalayak. Karena seni lukis ilustratif lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam yang tidak mengerti seni sekalipun, oleh karena itu seni lukis ilustratif memiliki peluang untuk memberi pengaruh yang lebih luas.

Batu kerikil yang mungkin bagi sebagian orang tidak memiliki nilai, sebenarnya dapat dimanfaatkan dalam sebuah karya seni. Bermodalkan keterampilan dan kreativitas, batu kerikil dapat digunakan sebagai bahan atau media dalam berkarya seni.

Salah satunya yakni karya seni lukis dengan teknik kolase. Kolase merupakan teknik dalam berkarya seni dengan cara menempel bahan pada bidang datar. Seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2002:63) bahwa kolase adalah salah satu teknik dalam berkarya seni dengan cara menempel bahan-bahan selain cat seperti kertas, kaca, logam dan sebagainya pada bidang datar.

Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya penulis menggabungkan antara teknik kolase dan lukis menggunakan cat akrilik. Alternatif pemanfaatan batu kerikil yang digunakan sebagai media berkarya yang tidak mahal, mudah diperoleh. Selain itu, media tersebut dapat menghasilkan karya yang unik dan menarik.

Menurut Soejono Soekanto (1990:181) tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Diadopsi dari bahasa latin (*tradere*), berarti menyampaikan, menyerahkan melalui waktu. Tradisi memiliki akar masa lampau dan sedikit banyak mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun temurun. Meskipun dalam skala ruang dan waktu sudah berubah, tradisi tidak hilang, tidak mati sebab secara terus menerus dihidupkan kembali melalui pemahaman masa kini.

Penulis memilih 10 Tradisi yang ada di pulau-pulau besar Indonesia, yaitu tradisi Sekaten Yogyakarta, tradisi Mapeed Bali, tradisi Larung Sembonyo, tradisi Naik Dango Kalimantan Barat, tradisi Kasada Tengger, tradisi Seren Taun, tradisi Bakar Batu Papua, tradisi Rambu Solo, tradisi Tabuik Pariaman, tradisi Lompat Batu Fahombo.

METODE PENELITIAN

Proyek studi ini dibuat dengan medium cat akrilik

pada tripleks. Cat akrilik mempunyai berbagai kelebihan, yaitu cepat kering dan dapat diencerkan dengan air. Menurut Susanto (2002:45) media akrilik adalah media atau bahan melukis yang mengandung *polimer ester poliakrilat*, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain, dan standar pengencer yang digunakan adalah air.

Jenis batu yang digunakan penulis adalah batu koral kupang putih. Batu jenis ini memiliki bentuk yang beragam ada yang berbentuk bulat, lonjong, dan tidak beraturan, batu jenis ini berwarna putih bersih sehingga memudahkan penulis untuk membuat sketsa dan mewarnainya.

Batu kerikil dapat dimanfaatkan dalam sebuah karya seni. Bermoldakan keterampilan dan kreativitas, batu kerikil dapat digunakan sebagai bahan atau media dalam berkarya seni. Salah satunya yakni karya seni lukis ilustratif dengan teknik kolase.

Perekat yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis bahan. Karena penulis menggunakan bahan batu kerikil maka harus menggunakan lem yang kuat rekatannya, yaitu jenis lem putih seperti lem Fox agar tidak mudah lepas.

Teknik yang digunakan dalam pengerjaan proyek studi adalah dengan menggunakan teknik plakat. Teknik plakat adalah teknik melukis dengan menggunakan cat minyak, cat poster atau cat akrilik, dengan goresan yang tebal agar mendapatkan hasil yang pekat dan padat. Teknik plakat ini digunakan dengan menggunakan media cat akrilik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah deskripsi dan analisis karya seni lukis ilustratif yang telah dihasilkan.

Karya 1



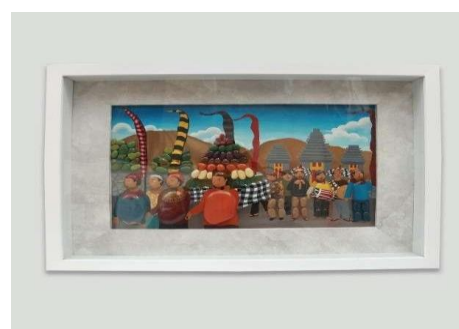
Gambar 1. Nushrotu Zulfa, 2021, Tradisi Sekaten Yogyakarta, 29,7x42 cm.
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Karya berjudul *Tradisi Sekaten Yogyakarta* merupakan lukisan yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm pada tahun 2021. Tradisi Sekaten adalah rangkaian kegiatan tahunan yang dijadikan sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta. Dalam karya tersebut menampilkan subjek pokok iring-iringan pasukan abdi dalem yang membawa gunung. Gunung dibawa oleh para abdi dalem yang menggunakan seragam dan peci berwarna merah marun serta menggunakan kain batik biru tua bermotif lingkaran putih dengan gambar bunga di tengah lingkaran.

Selain itu tampak beberapa figur abdi dalem yang menggunakan pakaian berwarna biru tua dan mengenakan blangkon dengan *gagrak* atau model khas Yogyakarta. Salah satu ciri khas *blangkon* Yogyakarta adalah keberadaan *mondolan*, yaitu bagian belakang bawah blangkon yang menonjol karena menutup *gelung rambut*. Blangkon dikenakan dari depan kepala hingga ke belakang supaya dapat menarik rambut dan tidak menyisakan sehelai pun di bagian dahi atau wajah. Kelengkapan selanjutnya adalah kain *nyamping* atau jarit.

Bagian latar belakang karya tampak bangunan Keraton Yogyakarta dan langit berwarna biru dengan awan yang tersusun secara diagonal. Pada sisi kiri dan kanan tampak pepohonan dengan dedaunan yang tersusun dari rangkaian batu kerikil yang telah diwarnai menggunakan cat akrilik, Proses pengerjaan pada subjek manusia, gunung dan pepohonan menggunakan teknik kolase rekatan.

Karya 2



Gambar 2. Nushrotu Zulfa, 2021, Tradisi Kasada Tengger, 29,7x42 cm.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Karya berjudul *Tradisi Kasada Tengger* merupakan lukisan yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm pada tahun 2021. Kasada merupakan upacara adat persembahkan kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur Suku Tengger. Serangkaian upacara digelar setiap bulan Kasada hari-14 dalam Penanggalan Jawa.

Dalam lukisan ini menggambarkan panorama aktivitas upacara kasada, kemeriahan tampak pada arak-arakan yang membawa sesajen dan gamelan, dan atribut-atribut lain. Subjek manusia dalam lukisan ini digambarkan secara sederhana dengan membawa sesaji ke puncak kawah Bromo untuk dilarung. Adapun sesaji yang dibawa meliputi makanan, hasil pertanian hingga ternak.

Pada karya 2 yang berjudul *Tradisi Kasada Tengger* terdapat beberapa unsur rupa yaitu unsur garis, tekstur, warna, dan gelap terang. Unsur rupa garis yang terdapat pada karya ini berupa garis gabungan. Unsur garis nyata terdapat dalam motif sarung pada subjek manusia dan motif bebatuan yang terdapat pada bagian latar belakang. Garis yang muncul pada karya ini berupa garis yang bersifat konseptual.

Hadirnya garis karena adanya pertemuan dua bidang, bentuk maupun warna yang berbeda. Garis yang bersifat konseptual dapat dilihat pada pertemuan antara langit dan Gunung Bromo, garis yang terbentuk dari pertemuan antara subjek utama dengan latar belakang karya.

Tekstur yang terdapat dalam karya terdapat dua jenis tekstur yaitu tekstur taktil dan tekstur semu. Tekstur taktil terdapat pada subjek manusia yang berjumlah 10, sesajen, dan pepohonan. Tekstur taktil yang terdapat pada lukisan merupakan efek dari teknik kolase rekat. Teknik kolase rekat dilakukan dengan cara menempelkan batu kerikil yang telah diwarnai ke atas permukaan tripleks. Tekstur semu yang terdapat pada kain merupakan efek dari teknik lukis. Teknik lukis dilakukan dengan cara mewarnai pola gambar dengan cat akrilik pada permukaan tripleks.

Teknik pewarnaan dalam lukisan ini menggunakan teknik plakat yaitu dengan menggoreskan cat akrilik pada permukaan tripleks dengan blok-blok warna rata, kemudian pada bagian tertentu menggunakan teknik gelap terang untuk menimbulkan kesan volume. Dengan adanya kesan volume pada bagian tertentu, terbentuklah kesan ruang maya. Selain itu batu kerikil yang direkatkan pada permukaan tripleks membentuk ruang nyata.

Karya 3

Karya berjudul *Tradisi Mapeed Bali* merupakan lukisan yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm pada tahun 2021. Tradisi Mapeed Bali merupakan perwujudan

ucapan syukur umat Hindu Bali kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan yang Maha Esa. Tradisi unik tersebut hanya bisa ditemukan 10 hari setelah Hari Raya Kuningan. Sesajen yang mereka bawa merupakan persembahan yang akan dibawa menuju pura.



Gambar 3. Nushrotu Zulfa, 2021, Tradisi Mapeed Bali, 29,7x42 cm.
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada karya 3 yang berjudul *Tradisi Mapeed Bali* terdapat beberapa unsur rupa yaitu unsur garis, tekstur, warna, dan gelap terang. Garis yang bersifat konseptual dapat dilihat pada pertemuan antara langit dan bangunan pura, garis yang terbentuk dari pertemuan antara subjek utama dengan latar belakang karya.

Tekstur taktil terdapat pada subjek figur perempuan Bali yang berjumlah 5 orang dan *gebogan*. Tekstur selanjutnya merupakan tekstur semu. Tekstur semu merupakan kesan yang berbeda antara penglihatan dan perabaan yang terdapat sifat dan keadaan permukaan bidang benda karya seni rupa.

Kombinasi warna hijau pada subjek tumbuhan, merah dan oranye pada pakaian perempuan Bali serta warna biru pada langit saling mengisi dan saling melengkapi antarwarna dalam relasi *tetrad* komplementer. Merah dan oranye adalah warna panas sedang hijau dan biru adalah warna sejuk.

Penerapan unsur gelap terang pada karya ini berdasarkan tinggi rendahnya intensitas cahaya yang mengenai benda, penerapan unsur gelap terang bertujuan untuk memperkuat kesan trimatra dan membuat ilusi kedalaman ruang pada tembok pura.

Karya 4

Karya berjudul *Tradisi Tabuik Pariaman* merupakan lukisan yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm pada tahun 2021. Tradisi Tabuik adalah perayaan lokal dalam rangka memperingati Asyura, gugurnya Imam Husain, cucu Muhammad, yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di daerah pantai Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman.

Pada karya 4 yang berjudul *Tradisi Tabuik Pariaman* terdapat beberapa unsur rupa yaitu unsur garis,

tekstur, warna, dan gelap terang. Garis yang bersifat konseptual dapat dilihat pada pertemuan antara langit dan berbagai objek, garis yang terbentuk dari pertemuan antara subjek utama dengan latar belakang karya.



Gambar 4. Nushrotu Zulfa, 2021, Tradisi Tabuik Pariaman, 29,7x42 cm
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Tekstur yang terdapat dalam karya terdapat dua jenis tekstur yaitu tekstur taktil dan tekstur semu. Tekstur taktil terdapat pada subjek figur yang berjumlah 9 orang. Tekstur semu yang terdapat payung merupakan efek dari teknik lukis yang dilakukan dengan cara mewarnai pola gambar dengan cat akrilik pada permukaan tripleks.

Kombinasi warna hijau pada subjek tumbuhan, merah pada pakaian dan hiasan serta warna biru pada langit dan laut saling mengisi dan saling melengkapi antar warna dalam relasi *triad* komplementer. Merah adalah warna panas sedang hijau dan biru adalah warna sejuk. Maka saat empat warna tersebut dikombinasikan terjadi efek keseimbangan

Penerapan unsur gelap terang pada karya ini berdasarkan tinggi rendahnya intensitas cahaya yang mengenai benda, penerapan unsur gelap terang bertujuan untuk memperkuat kesan trimatra dan membuat ilusi kedalaman ruang pada subjek pegunungan.

Setelah semua unsur teridentifikasi, kemudian unsur-unsur tersebut diorganisasikan dengan menggunakan beberapa prinsip, antara lain: Prinsip keseimbangan pada karya menggunakan keseimbangan asimetris.

Karya 5

Karya berjudul *Tradisi Bakar Batu Papua* merupakan lukisan kolase yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm pada tahun 2021. Tradisi Bakar Batu merupakan salah satu tradisi penting di Papua yang berupa ritual memasak bersama-sama warga satu kampung yang

bertujuan untuk bersyukur, bersilaturahmi (mengumpulkan sanak saudara dan kerabat), menyambut kebahagiaan atau untuk mengumpulkan prajurit untuk berperang.



Gambar 5. Nushrotu Zulfa, 2021, Tradisi Bakar Batu Papua, 29,7x42 cm
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada karya 5 yang berjudul *Tradisi Bakar Batu Papua* terdapat beberapa unsur rupa yaitu unsur garis, tekstur, warna, dan gelap terang. Garis yang muncul pada karya ini berupa garis yang bersifat konseptual. Garis yang bersifat konseptual dapat dilihat pada pertemuan antara langit dan bangunan Honai, garis yang terbentuk dari pertemuan antara subjek utama dengan latar belakang karya.

Tekstur yang terdapat dalam karya terdapat dua jenis tekstur yaitu tekstur taktil dan tekstur semu. Tekstur taktil terdapat pada subjek manusia yang berjumlah 6 orang. Tekstur yang terdapat pada subjek manusia merupakan efek dari teknik kolase rekatkan. Tekstur semu yang terbentuk pada karya *Tradisi Bakar Batu Papua* merupakan tekstur semu yang terbentuk oleh efek teknik sapuan yang dimainkan oleh penulis, seperti yang diterapkan pada bagian atap bangunan, jerami, dan tanah.

Kombinasi warna hijau pada subjek tumbuhan, merah tua pada kain yang digunakan subjek manusia serta warna biru pada langit saling melengkapi antar warna dalam relasi *triad* komplementer.

Penerapan unsur gelap terang pada karya ini berdasarkan tinggi rendahnya intensitas cahaya yang mengenai benda, penerapan unsur gelap terang bertujuan untuk memperkuat kesan trimatra dan membuat ilusi kedalaman ruang pada karya.

Karya 6

Karya berjudul *Tradisi Larung Sembonyo* merupakan lukisan kolase yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm pada tahun 2021. Tradisi Larung Sembonyo adalah budaya sedekah laut yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari masyarakat lokal nelayan Prigi. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat nelayan Prigi akan hasil laut yang

telah diperoleh. Upacara ini juga sebagai permohonan akan keselamatan masyarakat nelayan Prigi ketika mencari ikan di laut.



Gambar 6. Nushrotu Zulfa, 2021, Tradisi Larung, 29,7x42 cm
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada karya 6 yang berjudul *Tradisi Larung Sembonyo* terdapat beberapa unsur rupa yaitu unsur garis, tekstur, warna, dan gelap terang. Garis yang muncul pada karya ini berupa garis yang bersifat konseptual. Hadirnya garis konseptual karena adanya pertemuan dua bidang, bentuk maupun warna yang berbeda. Garis yang bersifat konseptual dapat dilihat pada pertemuan antara langit dan pegunungan, garis yang terbentuk dari pertemuan antara subjek utama dengan latar belakang karya.

Tekstur yang terdapat dalam karya terdapat dua jenis tekstur yaitu tekstur taktil dan tekstur semu. Tekstur taktil terdapat pada subjek manusia yang berjumlah 6 orang. Tekstur yang terdapat pada subjek manusia merupakan efek dari teknik kolase rekatan. Tekstur semu yang terbentuk pada karya *Tradisi Larung Sembonyo* merupakan tekstur semu yang diterapkan pada bagian atap bangunan, jerami, dan tanah.

Penerapan unsur gelap terang pada karya ini berdasarkan tinggi rendahnya intensitas cahaya yang mengenai benda, penerapan unsur gelap terang bertujuan untuk memperkuat kesan trimatra dan membuat ilusi kedalaman ruang pada karya.

Prinsip keserasian atau *harmoni* dapat dilihat dari pemilihan subjek pada lukisan. Pemilihan subjek meliputi figur manusia, ubi, dan bebatuan yang merupakan suatu hal yang selaras.

Karya 7

Karya berjudul *Tradisi Seren Taun* merupakan lukisan kolase yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm pada tahun 2021. Istilah Seren Taun berasal dari kata dalam bahasa Sunda, *seren* yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun. Jadi Seren Taun bermakna serah terima tahun yang lalu

ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya.



Gambar 7. Nushrotu Zulfa, 2021, Tradisi Seren Taun, 29,7x42 cm
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada karya 7 yang berjudul *Tradisi Seren Taun* terdapat beberapa unsur rupa yaitu unsur garis, tekstur, warna, dan gelap terang. Garis yang muncul pada karya ini berupa garis yang bersifat konseptual.

Tekstur yang terdapat dalam karya terdapat dua jenis tekstur yaitu tekstur taktil dan tekstur semu. Tekstur taktil terdapat pada subjek manusia dan pepohonan. Tekstur semu yang terbentuk pada karya *Tradisi Seren Taun* merupakan tekstur semu yang terbentuk oleh efek teknik sapuan yang dimainkan oleh penulis, seperti yang diterapkan pada bagian atap bangunan dan tembok anyaman bambu.

Kombinasi warna hijau pada subjek tumbuhan, merah tua pada kain yang digunakan subjek manusia serta warna biru pada langit saling melengkapi antar warna dalam relasi *triad* komplementer.

Penerapan unsur gelap terang pada karya ini berdasarkan tinggi rendahnya intensitas cahaya yang mengenai benda, penerapan unsur gelap terang bertujuan untuk memperkuat kesan trimatra dan membuat ilusi kedalaman ruang pada karya.

Setelah semua unsur teridentifikasi, kemudian unsur-unsur tersebut diorganisasikan dengan menggunakan beberapa prinsip, antara lain: Prinsip keseimbangan yang digunakan pada karya adalah keseimbangan asimetris.

Karya 8



Gambar 8. Nushrotu Zulfa, 2021, Tradisi Rambu Solo, 29,7x42 cm
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Karya berjudul *Tradisi Rambu Solo* merupakan lukisan kolase yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm pada tahun 2021. Tradisi Rambu Solo adalah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi.

Pada karya 8 yang berjudul *Tradisi Rambu Solo* terdapat beberapa unsur rupa yaitu unsur garis, tekstur, warna, dan gelap terang. Garis yang muncul pada karya ini berupa garis yang bersifat konseptual.

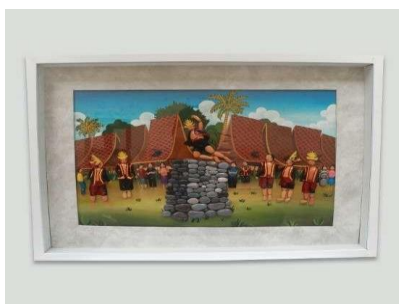
Tekstur yang terdapat dalam karya terdapat dua jenis tekstur yaitu tekstur taktil dan tekstur semu. Tekstur taktil terdapat pada subjek manusia dan pepohonan. Tekstur semu yang terbentuk pada karya *Tradisi Rambu Solo* merupakan tekstur semu yang terbentuk oleh efek teknik sapuan yang dimainkan oleh penulis, seperti yang diterapkan pada bagian atap bangunan dan tembok anyaman bambu.

Kombinasi warna hijau pada subjek tumbuhan, merah tua pada kain yang digunakan subjek manusia serta warna biru pada langit saling melengkapi antarwarna dalam relasi *triad* komplementer.

Penerapan unsur gelap terang pada karya ini berdasarkan tinggi rendahnya intensitas cahaya yang mengenai benda, penerapan unsur gelap terang bertujuan untuk memperkuat kesan trimatra dan membuat ilusi kedalaman ruang pada karya.

Setelah semua unsur teridentifikasi, kemudian unsur-unsur tersebut diorganisasikan dengan menggunakan beberapa prinsip, antara lain: Prinsip keseimbangan yang digunakan pada karya adalah keseimbangan asimetris.

Karya 9



Gambar 9. Nushrotu Zulfa, 2021, Lompat Batu Fahombo, 29,7x42 cm
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Karya berjudul *Tradisi Fahombo* merupakan lukisan kolase yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 59.4 cm x 42 cm pada tahun 2021. Tradisi Lompat Batu, dalam bahasa setempat disebut dengan Fahombo. Sebuah tradisi yang dilakukan oleh para pemuda suku Nias. Tradisi Lompat Batu biasanya dilakukan para pemuda dengan cara melompati tumpukan batu setinggi 2 meter untuk menunjukkan bahwa mereka sudah pantas untuk dianggap dewasa secara fisik.

Pada karya 9 yang berjudul *Tradisi Fahombo* terdapat beberapa unsur rupa yaitu unsur garis, tekstur, warna, dan gelap terang. Garis yang muncul pada karya ini berupa garis yang bersifat konseptual.

Tekstur yang terdapat dalam karya terdapat dua jenis tekstur yaitu tekstur taktil dan tekstur semu. Tekstur taktil terdapat pada subjek manusia, pepohonan, dan tumpukan batu. Tekstur semu yang terbentuk pada karya *Tradisi Fahombo* merupakan tekstur semu yang terbentuk oleh efek teknik sapuan yang dimainkan oleh penulis, seperti yang diterapkan pada bagian rumput.

Kombinasi warna hijau pada subjek pepohonan, merah pada bangunan rumah adat, serta warna biru pada langit saling melengkapi antar warna dalam relasi *triad* komplementer. Merah adalah warna panas sedang hijau dan biru adalah warna sejuk. Maka saat tiga warna tersebut dikombinasikan terjadi efek keseimbangan.

Penerapan unsur gelap terang pada karya ini berdasarkan tinggi rendahnya intensitas cahaya yang mengenai benda, penerapan unsur gelap terang bertujuan untuk memperkuat kesan trimatra dan membuat ilusi kedalaman ruang pada karya.

Setelah semua unsur teridentifikasi, kemudian unsur-unsur tersebut diorganisasikan dengan menggunakan beberapa prinsip, antara lain: Prinsip keseimbangan yang digunakan pada karya adalah keseimbangan asimetris. Prinsip keserasian atau *harmoni* dapat dilihat dari pemilihan subjek pada lukisan. Pemilihan subjek meliputi figur manusia, pepohonan, dan tumpukan bebatuan yang merupakan suatu hal yang selaras. Prinsip keserasian di dalam lukisan terdapat pada raut organis dari batu yang mendominasi.

Karya 10

Karya berjudul *Tradisi Naik Dango* merupakan lukisan kolase yang dikerjakan di atas tripleks dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm pada tahun 2021. Tradisi Naik Dango atau Gawal Dayak merupakan upacara adat masyarakat Kalimantan Barat untuk merayakan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang berlimpah. Dalam lukisan ini secara visual menampilkan subjek pokok figur manusia yang mengenakan pakaian adat dan bangunan rumah adat.



Gambar 10. Nushrotu Zulfa, 2021, Tradisi Naik Dango, 29,7x42 cm

(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada karya 10 yang berjudul *Tradisi Naik Dango* terdapat beberapa unsur rupa yaitu unsur garis, tekstur, warna, dan gelap terang. Garis yang muncul pada karya ini berupa garis yang bersifat konseptual.

Tekstur yang terdapat dalam karya terdapat dua jenis tekstur yaitu tekstur taktil dan tekstur semu. Tekstur taktil terdapat pada subjek manusia. Tekstur yang terdapat pada subjek manusia merupakan efek dari teknik kolase rekatkan. Tekstur semu yang terbentuk pada karya *Tradisi Naik Dango* merupakan tekstur semu yang terbentuk oleh efek teknik sapuan yang dimainkan oleh penulis, seperti yang diterapkan pada bagian rumput. Tekstur semu yang terdapat pada karya merupakan efek dari teknik lukis.

Kombinasi warna hijau pada subjek pepohonan, merah pada pakaian, serta warna biru pada langit saling melengkapi antar warna dalam relasi *triad* komplementer. Merah adalah warna panas sedang hijau dan biru adalah warna sejuk. Maka saat tiga warna tersebut dikombinasikan terjadi efek keseimbangan.

Penerapan unsur gelap terang pada karya ini berdasarkan tinggi rendahnya intensitas cahaya yang mengenai benda, penerapan unsur gelap terang bertujuan untuk memperkuat kesan trimatra dan membuat ilusi kedalaman ruang pada karya.

Setelah semua unsur teridentifikasi, kemudian unsur-unsur tersebut diorganisasikan dengan menggunakan beberapa prinsip, antara lain: Prinsip keseimbangan yang digunakan pada karya adalah keseimbangan asimetris. Penerapan prinsip asimetris pada karya bertujuan untuk memberi kesan dinamis. Prinsip keserasian atau *harmoni* dapat dilihat dari pemilihan subjek pada lukisan. Sebab tiap subjek memiliki keserasian bentuk yang saling mengikat antara objek satu dengan yang lain.

PENUTUP

Proyek studi ini mengambil tema tentang “Keunikan Tradisi dalam Seni Lukis Gaya Dekoratif Menggunakan bahan batu kerikil”. Pada tugas akhir ini penulis memilih seni lukis ilustratif sebagai media untuk mengkomunikasikan secara visual keunikan tradisi suku bangsa yang ada di Indonesia dengan maksud untuk mengenalkan keunikan tradisi kepada audiens.

Penulis memilih batu kerikil sebagai bahan dalam berkarya karena jika dilihat dari segi visualnya karakteristik batu kerikil ini bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan karya seni yang unik. Proyek studi ini menghasilkan 10 karya seni lukis dengan ukuran 29.7 cm x 42 cm dan 59.4 x 42 cm dan menggunakan media cat akrilik di atas tripleks. Dalam pembuatan karya penulis menggabungkan teknik lukis dan kolase rekatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Soejono Soekanto, 2006. *Sosiologi sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta : Kanisius.